BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Bank BTPN terlahir dari pemikiran 7 (tujuh) orang dalam suatu perkumpulan pegawai pensiunan militer pada tahun 1958 di Bandung. Ketujuh serangkai tersebut kemudian mendirikan Perkumpulan Bank Pegawai Pensiunan Militer (selanjutnya disebut ”BAPEMIL”) dengan status usaha sebagai perkumpulan yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman kepada para anggotanya. BAPEMIL memiliki tujuan yang mulia yakni membantu meringankan beban ekonomi para pensiunan, baik Angkatan Bersenjata Republik Indonesia maupun sipil, yang ketika itu pada umumnya sangat kesulitan bahkan banyak yang terjerat rentenir.

Berkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat maupun mitra usaha, pada tahun 1986 para anggota perkumpulan BAPEMIL membentuk PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional dengan ijin usaha sebagai Bank Tabungan dalam rangka memenuhi ketentuan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan untuk melanjutkan kegiatan usaha BAPEMIL.

Berlakunya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (sebagaimana selanjutnya dirubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998) yang antara lain menetapkan bahwa status bank hanya ada dua yaitu: Bank Umum

dan Bank Perkreditan Rakyat, maka pada tahun 1993 status Bank BTPN diubah dari Bank Tabungan menjadi Bank Umum melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 055/KM.17/1993 tanggal 22 Maret 1993. Perubahan status Bank BTPN tersebut telah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia sebagaimana ditetapkan dalam surat Bank Indonesia No. 26/5/UPBD/PBD2/Bd tanggal 22 April 1993 yang menyatakan status Perseroan sebagai Bank Umum.

Sebagai Bank Swasta Nasional yang semula memiliki status sebagai Bank Tabungan kemudian berganti menjadi Bank Umum pada tanggal 22 Maret 1993, Bank BTPN memiliki aktivitas pelayanan operasional kepada Nasabah, baik simpanan maupun pinjaman. Namun aktivitas utama Bank BTPN adalah tetap mengkhususkan kepada pelayanan bagi para pensiunan dan pegawai aktif, karena target market Bank BTPN adalah para pensiunan.

Dalam rangka memperluas kegiatan usahanya, Bank BTPN bekerja sama dengan PT Taspen, sehingga Bank BTPN tidak saja dapat memberikan pinjaman dan pemotongan cicilan pinjaman, tetapi juga dapat melaksanakan “Tri Program Taspen”, yaitu Pembayaran Tabungan hari Tua, Pembayaran Jamsostek dan Pembayaran Uang Pensiun.

Sebagaimana diketahui, selama 51 tahun BTPN memiliki fokus bisnis di segmen pensiunan. Selain mengembangkan bisnis baru di segmen UMK, BTPN juga

senantiasa mengembangkan bisnis pensiunan melalui peningkatan pelayanan serta lebih meningkatkan program tanggung jawab sosial yang berkelanjutan.

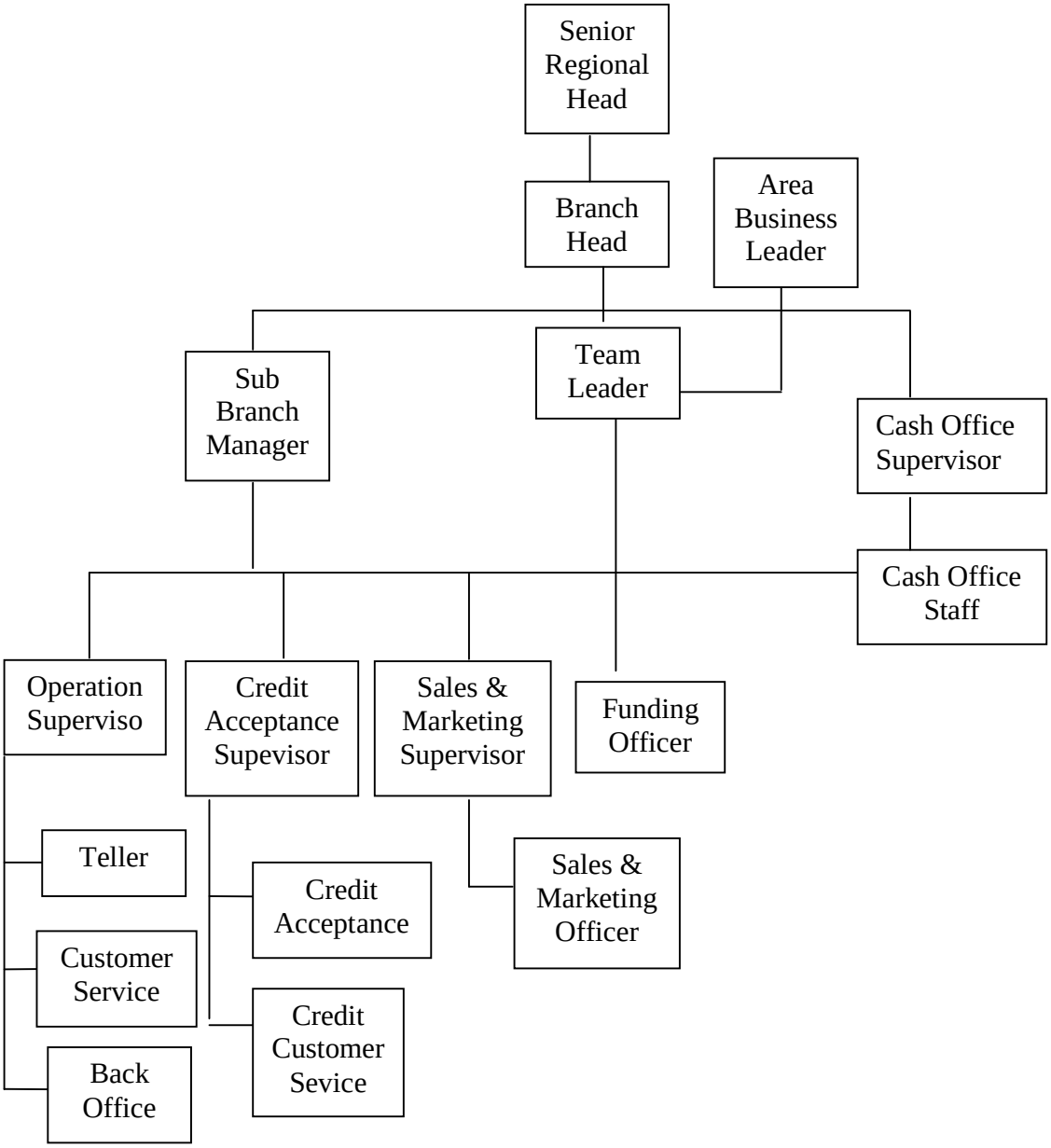
Sementara itu terkait dengan pengembangan segmen usaha, mikro dan kecil (UMK) yang saat ini sedang dilakukan, Jerry menyatakan pihaknya terpanggil untuk mengembangkan segmen UMK ini dengan memberikan akses pembiayaan kepada usaha mikro dan kecil serta membuka lapangan kerja khususnya di tengah kondisi ekonomi saat ini. Berdasarkan data, 90% unit usaha di Indonesia masuk dalam kategori UMK.

Untuk menopang pertumbuhan segmen UMK tersebut, sejak akhir 2008 lalu sampai Maret 2009, BTPN telah membuka 107 cabang BTPN Mitra Usaha Rakyat (MUR). Sehingga total jaringan BTPN menjadi 540, yang tersebar di seluruh Indonesia.

Sementara itu dalam rangka pengembangan infrastruktur dan meningkatkan layanan kepada nasabah, BTPN telah melakukan peningkatan kapasitas teknologi informasi sehingga seluruh kantor cabang dan cabang pembantu BTPN kini telah terhubung secara *online real time*. (Uud/OL-03).

4.1.2 Struktur Organisasi BTPN Cikapundung

Struktur organisasi adalah gambar yang berisikan bagan- bagan ataupun dalam bentuk lain yang dapat memberikan penjelasan dan gambaran secara sistematis, yaitu menerangkan fungsi masing-masing atau tugas – tugas yang dilakukan karyawan itu. Berikut adalah struktur organisasi bank BTPN.



Sumber : BTPN Cikapundung

Gambar 4.1

Struktur Organisasi BTPN Cikapundung

4.1.3 Deskripsi Jabatan

1. Senior Regional Head atau Kepala Cabang

   Tugas Kepala Cabang adalah :

   a. Melakukan wawancara terhadap debitur (peminjam kredit).
   b. Memberi keputusan kredit.
   c. Menandatagani persetujuan keputusan kredit.
   d. Memberi legalisasi pemberian kredit.

2. Pemimpin Seksi Pemasaran Kredit

   Tugas Pemimpin Seksi Pemasaran Kredit adalah :

   a. Meneliti hasil analisis kredit dengan membandingkan proposal pemohon kredit.
   b. Membuat undangan rapat komite kredit.

3. Analisis Kredit

   Tugas Analisis Kredit adalah :

   a. Meneliti kebenaran dokumen pendukung dengan proposal yang pemohon kredit.
   b. Membuat memo izin proses persetujuan pada pemimpin seksi pemasaran kredit.
   c. Memberikan persetujuan pada kuitansi fasilitas kredit sesuai kwenangannya.

d. Melakukan on the spot pada objek usaha dan lokasi jaminan.

e. Membuat analisis kredit dan laporan kredit.

4. Pemimpin Seksi Administrasi Kredit

Tugas Pemimpin Seksi Administrasi Kredit adalah :

a. Menandatangani persetujuan keputusan kredit.

b. Meneliti kuitansi fasilitas kredit, tanda setoran, dan penerimaan tunai dengan perjajian kredit.

c. Memberikan persetujuan pada kuitansi tersebut.

5. Asisten Administrasi Kredit

Tugas Asisiten Administrasi Kredit adalah :

a. Melakukan input debitur pada master file komputer dan pembukuan manual.

b. Menyerahkan surat perjanjian kredit.

c. Membuat surat penutupan pertanggungan kredit kepada lembaga penjamin/ asuransi.

d. Menyimpan tembusan perjanjian kredit, keputusan kredit, dan hasil analisis kredit.

e. Menyimpan asli perjanjian kredit pada file tersendiri.

6. Kasir Bank atau Teller Bank

Tugas Kasir Bank adalah :

a. Menerima setoran dari nasabah (baik tunai maupun non tunai), kemudian melakukan posting di sistem komputer bank.
b. Melakukan pembayaran tunai kepada nasabah yang bertransaksi tunai di counter bank, dan melakukan posting di sistem komputer bank.
c. Menjadi gerbang awal pengamanan bank dalam mencegah peredaran uang dan warkat (cek/bilyet giro) palsu.
d. Menjalankan fungsi tag on dalam cross selling produk- produk perbankan.
e. Bertanggungjawab terhadap kesesuaian antara jumlah kas di sistem dengan kas di terminalnya.

7. Customer Service

Tugas Customer Servise adalah :

a. Bertanggung jawab atas kepuasan nasabah.
b. Memberikan pelayanan terhadap sebagian besar produk kepada nasabah.
c. Menjawab pertanyaan nasabah dan membantu mereka dengan fasilitas perbankan lainnya.

8. Back Office

Tugas dari back office adalah :

a. Membuat Voucer Input transaksi (debit / kredit)
b. Membuat laporan data transaksi.
c. Analisa kredit

d. Accounting

e. Controlling

f. Dll yang berhubungan dengan administrasi catat mencatat.

4.1.4 Aspek Kegiatan BTPN Cikapundung

Selalu dikemukakan bahwa kegiatan utama dari suatu Bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Kegiatan pemberian kredit bagi Bank-Bank di Indonesia masih merupakan sumber pendapatan utama bagi Bank, yaitu berupa bunga kredit.

Fungsi utama Bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dapat diketahui pula dari ketentuan pasal 3 Undang-undang tersebut yang berbunyi: Fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

Aktivitas usaha layanan utama BTPN

1. Penghimpunan Dana, dalam bentuk
    a. Giro
    b. Deposito
    c. Tabungan
    d. Surat berharga
2. Penggunaan Dana, dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat
    a. Kredit Umum
        - Kredit Modal Kerja

- Kredit Investasi
- Kredit Lainnya

b. Kredit Program

c. Kredit Pensiun

3. Jasa – Jasa Bank

a. Kiriman uang

b. Inkaso

c. Penerimaan pembayaran Rekening Telpon, Listrik Pajak dan PAM

d. Pembayaran Gaji Pensiunan

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Perkembangan Neraca PT.BTPN cabang Cikapundung Periode 2005-2009

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

PT. BTPN merupakan Bank yang memiliki manajemen keuangan yang sangat baik. Karena dilihat dari neraca keuangan periode tahun 2005-2009 mengalami perkembangan kenaikan yang sangat signifikan. Dapat dibuktikan bahwa bagian manjemen tersebut mengetahui kondisi keuangan dan posisi perusahaan dengan baik. Sudah pasti akan menjadi ukuran kesuksesan dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara optimal.

Berikut adalah table laporan keuangan khususnya neraca PT. BTPN vabang cikapundung periode 2005-2009:

Jumlah aktiva pada tahun 2009 adalah Rp16.088.431 juta. Jumlah aktiva pada tahun 2008 meningkat 29,47% atau sebesar Rp3.117.413 juta dari Rp10.580.048 juta pada tahun 2007 menjadi Rp13.697.461 juta pada tahun 2008. Peningkatan aktiva terutama disebabkan karena adanya peningkatan kredit yang diberikan - bersih sebesar 33,84% atau Rp2.562.727 juta, peningkatan efek-efek - bersih sebesar 7,82% atau Rp97.418 juta, peningkatan penempatan pada Bank Indonesia dan Bank lain - bersih sebesar 53,54% atau Rp231.974 juta serta peningkatan aktiva lain-lain sebesar 24,19% atau Rp57.323 juta. Rasio kredit bermasalah perusahaan relatif rendah dan jauh dari yang ditetapkan oleh Bank Indonesia setinggi-tingginya 5,00% dari jumlah kredit yang diberikan, menunjukkan perusahaan cukup berhasil dalam memperbaiki kualitas aktiva produktif khususnya kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, disamping tetap melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit baru. Dalam kebijakan perkreditan, perusahaan menerapkan perlindungan sebagai berikut :

a. pembayaran angsuran kredit dari debitur dipotong melalui uang pensiun dimana perusahaan bertindak sebagai agen pembayaran atau dibayarkan kepada perusahaan oleh perusahaan/ instansi lain melalui perjanjian kerjasama;
b. mengikutsertakan para debiturnya dalam suatu asuransi jiwa kredit dimana nilai pertanggungan adalah sebesar sisa pokok pinjaman apabila debitur meninggal dunia.

Jumlah kewajiban pada tahun 2009 adalah sebesar Rp14.412.931 juta. Jumlah kewajiban pada tahun 2008 meningkat 29,32% atau sebesar Rp2.738.527 juta

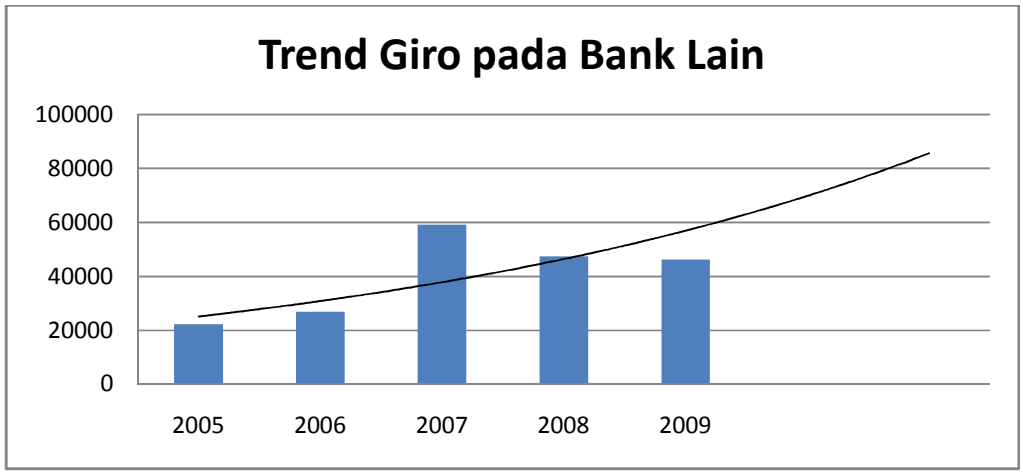
dari Rp9.341.712 juta pada tahun 2007 menjadi Rp12.080.239 juta pada tahun 2008. Peningkatan kewajiban terutama disebabkan karena adanya peningkatan simpanan nasabah sebesar 29,28% atau Rp2.577.698 juta dari Rp8.802.451 juta pada tahun 2007 menjadi Rp11.380.149 juta pada tahun 2008 yang terutama berasal dari peningkatan deposito berjangka. Selain itu terdapat peningkatan simpanan dari bank lain sebesar 72,44% atau Rp115.136 juta dari Rp158.929 juta pada tahun 2007 menjadi Rp274.065 juta pada tahun 2008. Komponen kewajiban terbesar perusahaan berasal dari simpanan nasabah yang terus menunjukkan pertumbuhan dari tahun ke tahun, baik dari jumlah dana maupun jumlah nasabah. Hal ini mencerminkan meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk menempatkan dananya pada perusahaan dan keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk serta meningkatkan pelayanan kepada nasabah. Dimasa mendatang, tidak menutup kemungkinan perusahaan untuk menerbitkan obligasi untuk memperkuat struktur kewajiban jangka panjangnya. Ekuitas pada tahun 2009 adalah sebesar Rp1.675.500 juta. Ekuitas meningkat 30,60% dari Rp1.238.336 juta pada tahun 2007 menjadi Rp1.617.222 juta pada tahun 2008 yang disebabkan karena adanya peningkatan saldo laba sebesar Rp378.886 juta.

4.2.2 Analisa Neraca PT.BTPN cabang Cikapundung periode 2005-2009

Berikut ini adalah hasil analisa laporan keuangan PT.BTPN cabang Cikapundung periode 2005-2009 dengan menggunakan metode trend analysis.

Pos-pos dari sisi aktiva terdapat adanya perubahan yang bervariasi di beberapa tahun antara lain: giro pada bank lain dan penempatan pada BI dan bank lain. Sedangkan dari sisi kewajiban dan ekuitas yang mengalami perubahan yang bervariasi antara lain: kewajiban segera dan kewajiban lain-lain.

a. Giro pada bank lain



Gambar 4.2
Grafik Trend Giro pada Bank Lain

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa, di tahun 2006 mengalami peningkatan sekitar 20,78% atau Rp.4.622 juta dari Rp.22.239 juta di tahun 2005 menjadi Rp.26.861 juta di tahun 2006. Di tahun 2007 juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan sekitar 120,23% atau Rp.32.296 juta dengan jumlah Rp.59.157 juta. Hal ini disebabkan karena adanya pembayaran dan penyetoran dana pihak ketiga salah satunya giro pada bank lain dengan baik juga disebabkan meningkatnya dana perusahaan yang di setor ke rekening tersebut. Tetapi di tahun 2008 mengalami penurunan sekitar -19,71% atau -Rp.11.660 juta dari Rp.59.157

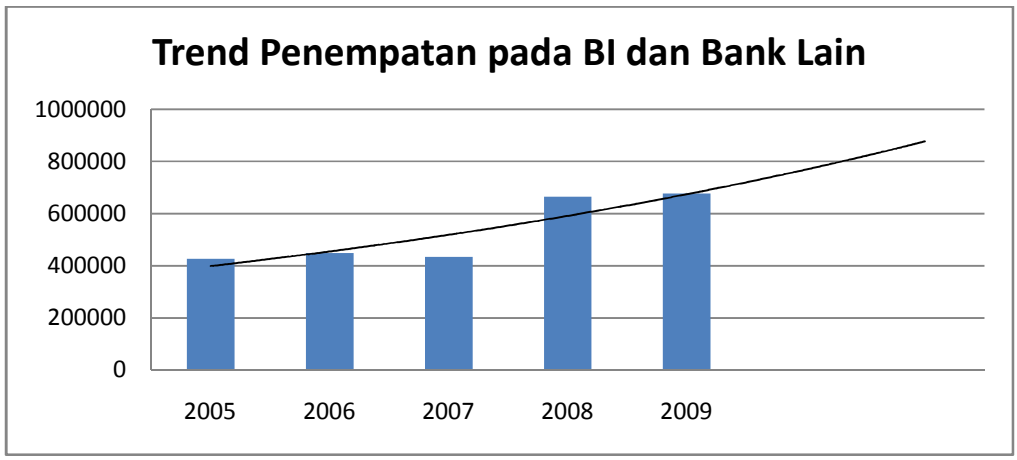
juta di tahun 2007 menjadi Rp.47.497 juta di tahun 2008. Di tahun 2009 juga mengalami penurunan sekitar -2,4% atau -Rp.1.137 juta dengan nilai Rp.46.360 juta. Hal ini disebabkan karena hanya sebagian dana atau menurunnya dana yang disetorkan ke rekening giro pada bank lain.

Berikut ini adalah cara perhitungan dengan menggunakan trend analysis

- Fluktuasi (Rp) = jumlah tahun X – jumlah tahun X-1
  = Rp.26.861 – Rp.22.239
  = Rp.4.622

- Fluktuasi % = $\frac{\text{Fluktuasi (Rp)X}}{\text{jumlah tahun X}-1}$ x 100%
  $= \frac{Rp.4.622}{Rp.22.239}$ x 100%
  = 20,78%

b. Penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain



Gambar 4.3
Grafik Trend Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank Lain

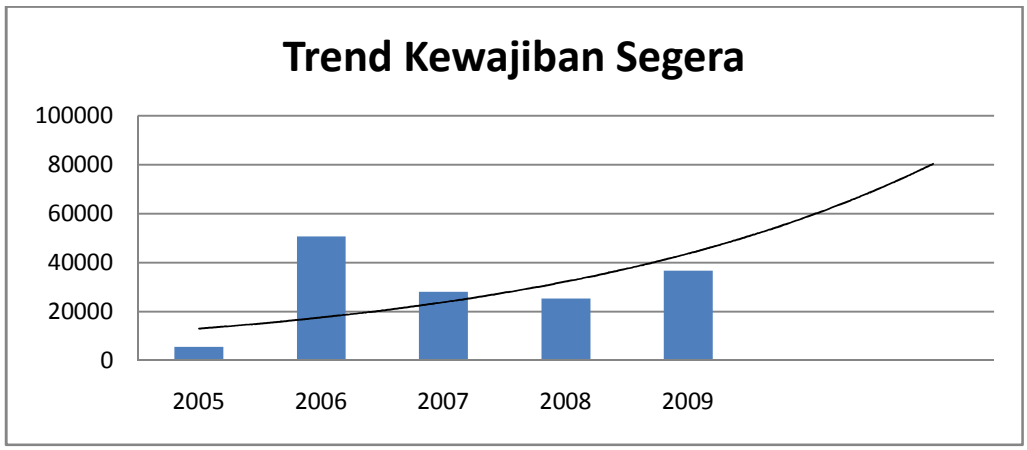
Dari grafik di atas dapat dilihat bahwadi tahun 2006 mengalami peningkatan sekitar 5,35% atau Rp.22.839 juta. Hal ini disebabkan karena meningkatnya kepercayaan perusahaan untuk menyimpan hartanya atau menempatkan dananya ke BI dan bank lain. Tetapi di tahun 2007 mengalami penurunan sekitar -3,62% atau -Rp.16.305 juta dari tahun sebelumnya dengan jumlah Rp.433.304 juta. Hal ini dikarenakan dana yang dipinjam atau ditempatkan di BI dan bank lain mengalami penurunan. Bisa disebabkan adanya sebagian kredit yang belum dibayar oleh debitur sehingga dana perusahaan yang akan disimpan berkurang. Di tahun 2008 mengalami peningkatan sekitar 53,53% atau Rp.231.974 juta dan di tahun 2009 meningkat kembali sekitar 1,82% atau Rp.12.120 juta. Hal ini disebabkan meningkatnya dana yang akan di tempatakan di BI dan bank lain karena sebagian kredit telah dibayar.

Berikut ini adalah cara perhitungan dengan menggunakan trend analysis

- Fluktuasi (Rp) = jumlah tahun X – jumlah tahun X-1
  = Rp.449.609 – Rp.426.770
  = Rp.22.839

- Fluktuasi % = $\frac{\text{Fluktuasi (Rp)X}}{\text{jumlah tahun X}-1}$ x 100%
  $= \frac{Rp.22.839}{Rp.426.770}$ x 100%
  = 5,35%

c. Kewajiban segera



Gambar 4.4
Grafik Trend Kewajiban Segera

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa di tahun 2006 mengalami peningkatan yang sangat signifikan sekitar 797,31% atau Rp.45.064 juta dari Rp.5.652 juta di tahun 2005 menjadi Rp.50.716 juta di tahun 2006. Hal ini disebabkan adanya hutang jangka pendek maupun jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti hutang dagang, hutang wesel, dan lain-lain belum dibayar dan bertambahnya hutang-hutang yang baru. Tetapi di tahun 2007 mengalami penurunan sekitar -44,67% atau -Rp.22.655 juta dan di tahun 2008 juga mengalami penurunan sekitar -9,46% atau -Rp.2.655 juta. Hal ini disebabkan karena perusahaan sudah membayar sebagian kewajiban-kewajiban atau hutang-hutang yang telah jatuh tempo. Akan tetapi di tahun 2009 mengalami peningkatan kembali sekitar 44,50% atau Rp.11.302 juta dari Rp.25.406 juta di tahun 2008 menjadi Rp.36.708 juta di

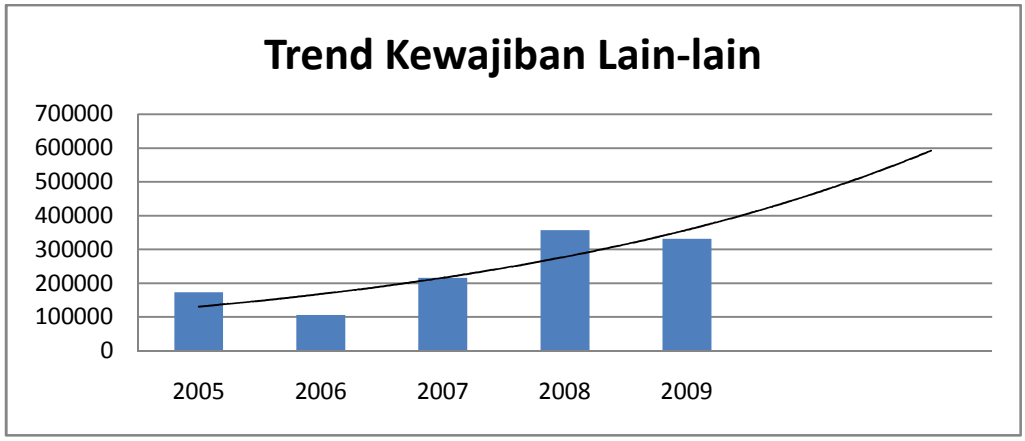
tahun 2009. Hal ini disebabkan kewajiban segera atau hutang-hutang yang baru meningkat atau lebih besar dibandingkan pelunasannya.

Berikut ini adalah cara perhitungan menggunakan trend analysis

- Fluktuasi (Rp) = jumlah tahun X – jumlah tahun X-1
  = Rp.50.716 – Rp.5.652
  = Rp.45.064

- Fluktuasi % = $\frac{\text{Fluktuasi (Rp)X}}{\text{jumlah tahun X}-1}$ x 100%
  $= \frac{Rp.45.064}{Rp.5.652}$ x 100%
  = 797,31%

d. Kewajiban lain-lain



Gambar 4.5
Grafik Trend Kewajiban Lain-lain

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa di tahun 2006 mengalami penurunan sekitar -39,03% atau -Rp.67.594 juta dari Rp.173.181 juta di tahun 2005 menjadi Rp.105.587 juta di tahun 2006. Hal ini disebabkan perusahaan sudah membayar

sebagian kewajiban lain-lain seperti biaya-biaya listrik, air, telepon, gaji dan sebagainya sudah di bayar. Tetapi di tahun 2007 dengan nilai Rp.357.198 juta mengalami peningkatan sekitar 105,36% atau Rp.111.250 juta dari tahun sebelumnya. Di tahun 2008 juga mengalami peningkatan sekitar 64,73% atau Rp.140.361 juta dari Rp.216.837 juta di tahun 2007 menjadi Rp.357.198 juta di tahun 2008. Hal ini disebabkan adanya penambahan hutang-hutang yang baru lebih besar dibandingkan pelunasannya. Di tahun 2009 mengalami penurunan sekitar -7,10% atau -Rp.25.247 juta dengan jumlah Rp.331.951 juta. Hal ini disebabkan sebagian hutang-hutang tersebut sudah dibayar lebih besar dibandingkan munculnya hutang-hutang yang baru.

Berikut ini adalah cara perhitungan menggunakan trend analysis

- Fluktuasi (Rp) = jumlah tahun X – jumlah tahun X-1
  = Rp.105.587 – Rp.173.181
  = - Rp.67.594

- Fluktuasi % = $\frac{\text{Fluktuasi (Rp)X}}{\text{jumlah tahun X}-1}$ x 100%
  $= \frac{-Rp.67.594}{Rp.173.181}$ x 100%
  = - 39,03%

Dari grafik-grafik keempat pos tersebut dapat dilihat bahwa garis trend cenderung naik. Untuk giro pada bank lain nilai rata-rata trend sekitar 29,72%. Hal ini disebabkan karena perusahaan BTPN mampu melakukan pembayaran dan penyetoran dana pihak ketiga salah satunya giro pada bank lain dengan baik. Untuk

penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain nilai rata-rata trend sekitar 14,27%. Hal ini disebabkan karena perusahaan BTPN percaya untuk menyimpan hartanya atau menempatkan dananya ke Bank Indonesia dan bank lain. Untuk kewajiban segera nilai rata-rata trend sekitar 196,92%. Hal ini disebabkan karena perusahaan bertanggungjawab untuk membayar kewajiban-kewajiban segera yang telah jatuh tempo. Dan untuk kewajiban lain-lain nilai rata-rata trend sekitar 30,99%. Hal ini disebabkan perusahaan mampu bertanggungjawab untuk membayar kewajiban lain-lain yang telah dilakukan dengan baik oleh perusahaan BTPN.

Secara keseluruhan, hasil trend menunjukkan peningkatan yang naik turun. Jika dianalisis ada beberapa pos-pos yang meningkat tetapi tingkat kenaikannya mengalami penurunan. Dari sisi aktiva antara lain kas yang di tahun 2007 mengalami peningkatan yang naik sebesar 26,55%. Akan tetapi di tahun 2008 peningkatannya mengalami penurunan menjadi 23% dan di tahun 2009 peningkatannya turun drastis menjadi 6%. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan kas di BTPN. Pos-pos lain yang mengalami peningkatan yang menurun antara lain yaitu kredit yang diberikan-bersih, asset tetap-bersih, aktiva lain-lain dan total aktiva. Dimana semua pos-pos tersebut mengalami peningkatan yang naik di tahun 2007, akan tetapi di tahun 2008 dan 2009 mengalami peningkatan yang menurun. Kredit yang diberikan-bersih di tahun 2009 mengalami peningkatan yang menurun drastis menjadi 6,03% dari 33,84% di tahun sebelumnya. Sehingga kredit yang diberikan-bersih adalah pos yang mengalami peningkatan yang dominan rendah. Hal ini disebabkan karena berkurangnya jumlah debitur yang mengajukan kredit di BTPN. Begitu juga dengan

asset tetap-bersih di tahun 2009 mengalami peningkatan yang menurun drastis menjadi 6,13% dari 38,17% di tahun sebelumnya. Sedangkan pos-pos yang mengalami peningkatan yang naik antara lain giro pada Bank Indonesia dan efek-efek-bersih. Dimana giro pada Bank Indonesia mengalami peningkatan yang naik drastis menjadi 81,95% di tahun 2007 dari 36,93% di tahun 2006. Walaupun di tahun 2008 turun drastis menjadi 7,66%, akan tetapi di tahun 2009 meningkat darstis menjadi 24%. Hal ini disebabkan meningkatnya kepercayaan BTPN untuk menyetor sebagian dananya melalui giro pada Bank Indonesia. Untuk efek-efek-bersih juga mengalami peningkatan yang naik drastis menjadi 282,71% di tahun 2007 dari 31,57% di tahun 2006. Di tahun 2008 juga mengalami penurunan yang drastis menjadi 7,82% akan tetapi di tahun 2009 mengalami peningkatan yang drastis kembali menjadi 116,55%. Efek-efek bersih adalah pos yang mengalami peningkatan yang dominan tinggi. Hal ini disebabkan karena meningkatnya keuntungan perusahaan seperti bunga atau jasa atas transaksi jual beli surat berharga di BTPN.

Untuk pos-pos dari sisi pasiva yang mengalami peningkatan yang menurun antara lain simpanan nasabah, jumlah kewajiban, belum ditentukan penggunaannya, jumlah ekuitas dan total pasiva. Dimana simpanan nasabah mengalami peningkatan yang naik menjadi 71,72% di tahun 2007 dari 46,05% di tahun 2006. Akan tetapi di tahun 2008 mengalami peningkatan yang menurun menjadi 29,28% dan di tahun 2009 menjadi 22,21%. Hal ini disebabkan karena menurunnya strategi atau promosi dari perusahaan untuk menarik simpati masyarakat untuk menabung di BTPN. Jumlah kewajiban di tahun 2007 mengalami peningkatan yang naik menjadi 70,63%

dari 46,28% di tahun 2006. Akan tetapi di tahun 2008 dan 2009 mengalami peningkatan yang menurun masing-masing sebesar 29,32% dan 19,31%. Hal ini disebabkan karena perusahaan mampu bertanggungjawab untuk membayar hutang-hutang perusahaan. Belum ditentukan penggunaannya di tahun 2007 mengalami peningkatan yang naik sebesar 44,67%. Akan tetapi di tahun 2008 dan 2009 mengalami peningkatan yang menurun. Terutama di tahun 2009 turun drastis menjadi 3,87% dari 33,67%. Pos tersebut yang mengalami peningkatan yang dominan rendah. Hal ini disebabkan karena dana yang menganggur sebagian sudah digunakan untuk keperluan perusahaan. Sama halnya dengan jumlah ekuitas di tahun 2009 juga mengalami peningkatan yang menurun drastis menjadi 3,60% dari 30,6%. Begitu juga dengan total pasiva di tahun 2007 mengalami peningkatan yang naik sebesar 66,20% dari 42% di tahun 2006, tetapi di tahun 2008 dan 2009 mengalami peningkatan yang menurun masing-masing 29,46% dan 17,45%.

Dari hasil analisis menggunakan metode trend analysis, dilihat secara keseluruhan jumlah aktiva, terus mengalami peningkatan dari tahun 2005 sampai 2009. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah aktiva secara keseluruhan. Begitu juga dengan jumlah kewajiban dan ekuitas atau pasiva terus mengalami peningkatan dari tahun 2005 sampai 2009. Hal ini disebabkan karena sebagian hutang berkurang jumlahnya ketimbang bertambahnya ekuitas. Dilihat dari data yang ada, hasil analisis untuk tahun yang cenderung mengalami peningkatan adalah di tahun 2008. Karena dilihat dari pos-pos sisi aktiva atau harta sebagian besar

mengalami peningkatan antara lain seperti peningkatan pada kas, giro pada BI, efek-efek, asset tetap, aktiva lain-lain,dan sebagainya. Sedangkan untuk sisi kewajiban adanya penurunan di tahun tersebut. Antara lain kewajiban segera dan hutang pajak dari tahun sebelumnya, akan tetapi justru itu merupakan perubahan yang baik bagi BTPN karena pos-pos tersebut merupakan hutang-hutang yang memang harus dibayar oleh BTPN. Akan tetapi simpanan nasabah di tahun 2008 mengalami peningkatan yang sangat signifikan sekitar 29,28% atau Rp.2.577.698 juta dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah nasabah yang percaya untuk menabung atau mengambil uang pensiun di BTPN tersebut.

Untuk tahun yang cenderung mengalami penurunan adalah di tahun 2006. Karena di tahun tersebut selain pos-pos dari sisi aktiva secara keseluruhan meningkat dari tahun sebelumnya, pos-pos dari sisi kewajiban sebagian juga mengalami peningkatan. Pos-pos tersebut antara lain seperti kewajiban segera dan hutang pajak. Dimana kewajiban segera meningkat drastis dari Rp.5.652 juta di tahun 2005 menjadi Rp.50.716 juta di tahun 2006. Untuk hutang pajak meningkat dari Rp.16.390 juta menjadi Rp.67.630 juta. Hal-hal tersebut disebabkan karena meningkatnya hutang-hutang yang baru dibandingkan pelunasannya. Ini yang mendasari di tahun 2006 menjadi tahun yang cenderung turun untuk BTPN.

4.2.3 Hambatan-hambatan dalam Membuat Laporan Keuangan dan Cara Penyelesaiannya

Dalam membuat laporan keuangan suatu perusahaan pastinya akan ada hambatan atau kendala yang pernah di hadapi. Yang menjadi kendala selama ini bagi pengguna laporan keuangan adalah diperlukan setidaknya 2 orang untuk mengerjakan Laporan Keuangan. Disamping itu diperlukan pengetahuan tentang akuntansi, yang dirasakan cukup sulit. Buktinya adalah ada puluhan bahkan ratusan buku yang membahas akuntansi. Dan banyak program akuntansi yang dibuat, tetapi tetap saja sulit dikerjakan terutama oleh orang yang tidak menguasi akuntansi. Kendala yang lain adalah kurangnya waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk membuat laporan keuangan.

Kendala utamanya adalah orang sulit untuk menguasai jurnal akuntansi, sebagai contoh adalah pandangan orang terhadap istilah debet diartikan bertambah sedangkan istilah kredit adalah berkurang. Padahal hal tersebut tidak semuanya benar, karena debet bisa jadi berkurang dan kredit bisa jadi bertambah.

Dari kendala-kendala tersebut cara penyelesaiannya yaitu perusahaan harus bisa memilih karyawan yang mampu bekerja di bidang manajemen keuangan. Karyawan-karyawan tersebut harus mampu menguasai jurnal akuntansi yang biasa di buat dalam laporan keuangan juga harus bias memanfaatkan waktu dan biaya yang di sediakan sebaik mungkin. Sehingga laporan keuangan tersebut bisa terselesaikan dengan baik.